

# Kang Tohari Berangkat dari Kesalehan



**Edi Hayat**  
Warga Komunitas  
Piramida Circle, Ciputat

Ahmad Tohari, sosok tubuhnya kecil dan jauh dari bayangan figur seorang yang mempunyai prestasi internasional. Cara berpakaianya sederhana tidak beda dengan orang desa kebanyakan. Melihat penampakkannya, mengingatkan kita kepada seorang santri yang saleh yang mempunyai wawasan terbuka. Pengalaman Tohari luas, dia bisa menerima pandangan yang berbeda dari semua kalangan dan hidup berdampingan secara damai dengan semua insan dari berbagai lapisan, tanpa melihat asal-usul

dan latar-belakangnya. Walau orang desa, Tohari tidak gagap menatap kehidupan kota, melainkan dia mampu mengkompromikan kehidupan kota dan desa yang tekadang berbenturan. Kehidupan desa yang menekankan hidup bergandengan dan sederhana tidak dipertengkarkan dengan kehidupan kota yang lebih menonjolkan kemewahan dan individualitas.

Itulah Ahmad Tohari, yang keterkenalannya tidak dipungkiri, terutama di dunia kesusastraan. *Trilogi*-nya (*Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Biang Lala*) diminati banyak orang, tak terkecuali di luar negeri. Karenanya, karya-karya beliau diterjemahkan ke bahasa Belanda, Jepang, Jerman, Inggris dan Mandarin. Bahkan Tohari pernah mendapat penghargaan Southeast Asian Writers Award (1995) dan Fellowship International Writers Program di Iowa. Dalam trilogi yang merupakan salah satu *master piece*-nya itu Tohari memotret realitas sosial yang carut-marut dan menyindirnya. Dikatakan menyindir, karena dia tidak menghujat terhadap realitas yang dibenci dan tidak memuji terhadap realitas yang dikagumi. Dengan

menggunakan *setting* tahun 1965-an, Tohari menungkapkan tragedi yang subversif. Betapa tidak? Dukuh Paruk yang tenang, damai, lugu dan tidak berdosa harus menjadi korban dari nalar agama dan politik yang instrumental, otoriter dan ideologis. Orang Dukuh Paruk dianggap atheis, karena percaya kepada warisan leluhur dan pernah ambil bagian dalam pentas kesenian rakyat yang diadakan PKI. Orang Dukuh Paruk mementaskan kesenian ronggeng kebanggaannya.

Dengan memotret realitas yang carut-marut itu, Tohari ingin mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang kerap ditimbun oleh kepentingan sesaat dan



Ahmad Tohari

sempit. Selain itu, realitas yang carut-marut juga menjadi energi yang terus memompa Tohari untuk memelihara kreatifitasnya, menulis. Realitas yang carut-marut seperti para pemimpin resmi dan tidak resmi yang sibuk memikirkan kepentingannya sendiri dan abai terhadap orang-orang kecil itulah yang menyebabkan Tohari memendam “kemarahan dan dendam”, karenanya dia terus menulis. Maka lewat tulisan-tulisannya, dia ikut urun rembuk, bagaimana membuat hidup itu dipenuhi rahmat dan berkah. Berkah adalah semacam kemakmuran, karena kesejahteraan tanpa berkah dan rahmat tidak mungkin ada.<sup>1</sup> Tohari selalu menuturkan dan memihak orang-orang kecil. Karya-karyanya diwarnai kehidupan masyarakat lapisan bawah dengan *setting* alam pedesaan yang indah dan damai.

Karya Tohari yang tidak menggunakan *setting* alam pedesaan adalah *Bekisar Merah* (1997) dan *Belantik (Bekisar Merah II)* (2001). Awalnya Tohari menceritakan budaya menyadap nira yang dilakukan penduduk daerah pedesaan di wilayah Banyumas. Di daerah itulah seorang perempuan *blasteran* keturunan Jawa-Jepang yang cantik-jelita, bernama Lasi pernah hidup berdampingan secara damai dengan suaminya, seorang penyadap nira, Darsa. Tapi selanjutnya, Lasi terhempas di kehidupan kota meropolitan Jakarta yang ditandai dengan kemewahan dan hedonisme. Dengan “perantara” Ibu Handarbeni yang “memanfaatkan” kecan-

<sup>1</sup>Suara Merdeka, *Tajuk Rencana*, Senin, 18 Maret 2002.

tikannya, Lasi menikah dengan seorang lelaki kaya yang telah tua, Pak Han. Lasi terus terbawa dan berusaha menikmati kemewahan yang didapatinya, namun Lasi gagap ketika menemui pernikahannya dengan Pak Han hanya sebuah *keisengan*, main-main, longgar dan ganjil. Lasi berusaha "lari" dari kehidupan kota yang mewah, makmur, tapi ganjil. Tapi Lasi tidak kuasa. Tanpa disadari Lasi ikut menentukan perilaku dan praktik kekuasaan negara. Walau awalnya disebabkan keterlibatan Lasi yang cantik-jelita dalam bisnis birahi kelas tinggi. Lasi yang berasal dari desa itu tidak bisa menikmati kemakmuran dan keserbamudahan yang disediakan oleh orang-orang kaya Jakarta. Bahkan Lasi merasa kehilangan jati dirinya, karenanya dia berusaha menemukan jati dirinya dengan keinginannya kembali ke desa asalnya yang memancarkan aura kedamaian. Keinginan itu tidak terealisasi. Cerpen dan novel Tohari bersalipan dengan kebanyakan karya sastra Indonesia yang melodramatis dan *happy ending*.

Ahmad Tohari yang lahir di desa Tinggarjaya, kecamatan Jatilawang, Banyumas pada tanggal 13 Juni 1948 memulai proses kreatifnya semenjak sekolah dasar (SR). Sesepeuh pesantren Al-Falah Banyumas ini, selain mengecap pendidikan pesantren, juga menyelesaikan pendidikan formalnya sampai tingkat SLTA, yaitu di SMAN II, Purwokerto. Namun demikian, beberapa fakultas seperti fakultas ekonomi, soshol dan kedokteran pernah dijelajahnya. Namun

semuanya tidak ada yang ditekuninya. Perjalanan karir Tohari tidak pernah jauh dari dunia tulis-menulis. Dia pernah bekerja di BNI 1946 sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan (1966-1967), majalah *Keluarga* (1978-1981), dan menjabat sebagai dewan redaksi majalah *Amanah* (Agustus 1986-Maret 1993). Untuk memperkaya wawasan kepenulisannya, pada tahun 1990 Ahmad Tohari diundang untuk mengikuti International Writing Program selama tiga bulan di Amerika Serikat.

Tohari hobi memancing di kali dekat kampungnya. Ketika memancing Tohari bisa tahan berjam-jam, walau kail pancingnya sama sekali tidak disambangi ikan. Karena ketika memancing itulah, Tohari kerap mendapat banyak ide dan inspirasi untuk menulis.

Ketika sudah menemukan inspirasi, Tohari menenggelamkan dirinya menulis dan tidak dapat diganggu. Istri dan anak-anaknya pun akan menyingkir apabila Tohari sedang menulis. Dengan tekun, Tohari terus merangkai ide dan iamjinasinya, terkecuali ada suara ayam dan bayi. Tohari membenci suara ayam dan bayi, karena dua suara ini menggatakan telinga dan membuyarkan konsentrasinya.

Karya-karya Tohari merepresentasikan realitas, walau karyanya kebanyakan berupa cerpen dan novel yang dikategorikan fiksi. Ignas Kleden mengatakan bahwa batasan antara *real* dan *fiksi* tidak ada, karena kalau dirunut, fiksi berakar dari bahasa latin *fictio* yang justru tidak terlalu banyak berarti sesuatu yang fiktif,

imajiner, non-real. *Fictio* juga berarti sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, selain juga dibuat-buat. Jadi fiksi adalah fakta, tapi fakta juga fiksi. Sedang yang menyebut bahwa fiksi berarti non-real adalah bahasa Inggris.<sup>2</sup> Batasan antara real dan fiksi lumer dan tidak semestinya didikotomikan. Karena karya yang dikategorikan fiksi juga memiliki refrensi yang real, bahkan karya fiksi yang absurd sekalipun, seperti yang sering ditemui dalam cerpen-cerpen Budi Darma.<sup>3</sup> Karya-karya Tohari banyak menuturkan tentang kehidupan sosial, budaya, agama, politik dan juga perempuan.

Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* misalnya, merupakan kesaksasian Tohari terhadap pertengkaran politik, konflik ideologi dan agama yang terjadi pada tahun 65-an. Ketika itu terjadi benturan keras antara kelompok tradisionalis dan modernis mengenai masalah *furū'iyah* seperti tarekat, qunut, tahlilan dan ziarah kubur. Kelompok tradisionalis setia melaksanakan masalah *furū'iyah* itu karena dianggap sebagai perbuatan yang baik dan berkompromi dengan budaya lokal seperti *nyatus*, *sewu* dan kesenian lokal. Sedang kelompok modernis dengan program pemurnian agama berusaha membuldozer segala hal yang bersifat

*furū'iyah* dan budaya lokal, karena dianggap mengandung *takhayul*, *bid'ah* dan *churafat* (TBC). Orang Dukuh Paruk yang setia melaksanakan kepercayaan warisan leluhur tidak terhindar dari buldozer kelompok modernis. Berbagai permasalahan itu, dituturkan Tohari dengan menggunakan bahasa yang sederhana, renyah, mengalir lancar dan mudah dicerna, sehingga karya-karyanya dapat diakses oleh semua kalangan. Bahkan bagi masyarakat pedesaan, apa yang dituturkan Tohari tak lebih dari yang mereka alami dan rasakan.

### Rekonsiliasi Agama dan Budaya

Pemikiran keagamaan Tohari tidak beda dengan pemikiran keagamaan kalangan Islam tradisional, yaitu mengkompromikan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya tempat Islam berpijak. Dalam proses kompromi antara ajaran Islam dengan tradisi dan budaya itu, Islam tidak saja harus menjinakkan sarannya, tapi dirinya sendiri terpaksa harus diperjinak. Dengan demikian akan terjadi keragaman dalam Islam akibat dari tuntutan ajarannya sendiri yang universal.<sup>4</sup> Walau demikian, ide-ide dasar Islam tidak berarti hilang melainkan diadakan penyesuaian secara terus-menerus dengan tradisi dan

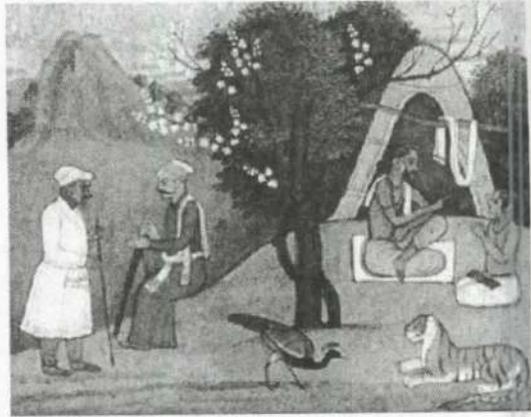
<sup>2</sup>Ignas Kleden, "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi, Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sosial", dalam *Jurnal Kalam*, 11, 1998, hlm.14-15.

<sup>3</sup>Budi Darma seorang cerpenis dan menjadi guru besar di Universitas Negeri Surabaya. Salah satu cerpennya *Mata yang Indah* terpilih sebagai cerpen terbaik, cerpen pilihan Kompas tahun 2001.

<sup>4</sup>M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm.1.

budaya, sehingga kehadiran Islam tidak seperti hakim yang siap mengetukkan palu untuk memvonis salah tradisi dan budaya. Melainkan Islam hadir dengan kesiapannya untuk berdialog, sehingga terjadi kesepahaman.

Pikiran Tohari seperti ini terbaca di dalam triloginya, *Ronggeng Dukuh Paruk*. Di dalamnya diceritakan sebuah dusun kecil dan terpencil yang hanya berisi dua puluh tiga rumah di kabupaten Banyumas. Daerah pedalaman tersebut menjadi latar belakang berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan penduduk desa sederhana. Komunitas Dukuh Paruk adalah sebuah dunia tersendiri. Semua penduduknya buta huruf. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk pergi ke sekolah. Mereka terikat dengan tradisi Jawa Kuno yang diturunkan nenek moyang mereka<sup>5</sup>. Secara rutin mereka mengadakan upacara *sesajen* di makam Ki Secamenggala yang dianggap sebagai leluhur Dukuh Paruk. *Sesajen* itu dimaksudkan agar Ki Secamenggala tidak murka dan tetap memberkati mereka. Dengan diberkati Ki Secamenggala, pertanian mereka tumbuh subur dan hasilnya melimpah. Kemakmuran dan kesejahteraan mewarnai Dukuh Paruk. Selain itu, Ki Secamenggala juga diyakini akan menurunkan *indangnya* (roh) kepada perempuan yang



terpilih untuk menjadi ronggeng. Menjadi ronggeng bagi orang Dukuh Paruk tak ubahnya mendapatkan anugerah dari leluhur, karenanya menjadi ronggeng merupakan kebanggaan. Namun tidak demikian dengan orang luar Dukuh Paruk, seorang ronggeng tidak beda dengan pelacur yang menyediakan dirinya untuk "dinikmati" laki-laki.<sup>6</sup> Awal mulanya, kesenian ronggeng ditampilkan pada upacara pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Orang-orang menyatakan kegembiraannya sewaktu panen. Upacara pemujaan itu biasanya hanya sehabis panen. Ketika ronggeng masih menjadi perangkat budaya masyarakat tidak dibayar. Tapi dalam perjalanannya ronggeng dikomersialkan.<sup>7</sup>

Orang Dukuh Paruk adalah *abangan* yang percaya terhadap ritual dan tradisi

<sup>5</sup>Tineke Hellwig, *In the Shadow of Change Images of Women in Indonesian Literatur* (California: Centers For South And Southeast Asia Studies University Of California At Bekeley, 1994), hlm. 45.

<sup>6</sup>Ahmad Tohari, *Lintang Kemukus Dini Hari* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), hlm. 121-122.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ahmad Tohari, "Kita ini Homo Ludens yang Gampang Terangsang...", dalam *Kolong Budaya*, edisi 01 Agustus-Desember 2001, Indonesia Tera Magelang, hlm. 53.

warisan leluhur, namun Tohari yang santri dan sekarang sebagai sesepuh pesantren itu menceritakan Dukuh Paruk tanpa kesan menghakimi, melainkan mengapresiasi dan berempati. Bahkan Tohari berpendapat bahwa orang-orang Dukuh Paruk adalah “penganut agama yang taat”. Walau mereka tidak menjalankan ritual formal agama seperti shalat, tapi mereka berbudi luhur tinggi seperti tuntunan agama. Budi luhur itu di antaranya tercermin dari kejujuran, keramahan, tolong-menolong dan kehormonisan yang mewarnai Dukuh Paruk. Perilaku seperti ini merupakan cerminan orang saleh, yaitu di hatinya ada Tuhan (tidak perlu diperdebatkan, pemahaman ketuhanannya) dan hidupnya bermanfaat bagi orang lain.<sup>8</sup> Sebagai petani orang Dukuh Paruk turut andil dalam memakmurkan sekitarnya.

Lebih dari itu, apresiasi Tohari terhadap tradisi dan budaya orang *abangan*, berarti dia melakukan rekonsiliasi agama dan budaya. Menurut Tohari agama adalah budaya. Ada dua sisi dari agama; yaitu agama sebagaimana yang diwahyukan dan agama sebagaimana dipahami oleh manusia. Agama sebagaimana yang diwahyukan, atau wahyu itu sendiri memang harus diyakini memiliki kebenaran absolut. Dia adalah firman Tuhan. Inilah agama yang masih berada

di wilayah langit, yang mutlak kebenarannya. Sedang agama sebagaimana dipahami manusia adalah upaya manusia untuk menafsirkan wahyu dan kemudian mengamalkannya—sehingga orang dikatakan beragama—betapapun adalah suatu kerja serta gejala budaya. Hasilnya merupakan agama pada tataran manusia yang membumi.<sup>9</sup> Rekonsiliasi antara agama dan budaya seperti yang dilakukan Tohari bukanlah didasari kekhawatiran adanya benturan antara keduanya, karena secara fitrah keduanya tidak berbenturan. Hanya karena disusupi kepentinganlah, benturan itu terjadi. Misalnya gerakan pemurnian agama yang dilancarkan oleh kelompok ortodoks, baik dari kalangan Islam tradisional maupun modernis. Mereka melakukan gerakan pemurnian adalah untuk menunjukkan bahwa penafsiran agama perspektif merekalah yang benar sedang penafsiran perspektif lain salah. Kelompok ortodoks menutup diri terhadap kebenaran dari pihak lain karena telah mengklaim adanya kebenaran bagi kelompoknya. Adanya klaim kebenaran seperti ini mengherankan, karena kelompok ortodoks acap kali mengucapkan *wallâhu a'lam* (Allah-lah yang Maha Tahu). Karena Allah yang Maha Tahu, tidak memungkinkan adanya klaim kebenaran. Kebenaran yang dikatakan hanyalah anggapan. Dan anggapan itu

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ahmad Tohari, “Sayang Kita Belum Bersyahadat”, dalam majalah *Desantara*, edisi 01 tahun 2001, hlm.21.

<sup>9</sup>Ahmad Tohari, “Pesantren vis-a-vis Budaya Lokal dan Hantu Ortodoksi”, majalah *Desantara*, edisi 02 tahun 2001, hlm. 19.

berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuannya dan konteksnya. Sayang *wallâhu a'lam* tidak diinternalisasi, sehingga hanya sebatas diucapkan dan tidak berbekas. Menyalahkan kelompok *abangan* yang percaya terhadap ritual dan tradisi leluhur tidak akan terjadi, kalau seandainya *wallâhu a'lam* diinternalisasi.

Dalam hal agama, misalnya, kelompok *abangan* memiliki kriteria sendiri yang berbeda dengan kriteria yang diperkenalkan oleh agama resmi. Agama resmi menetapkan kriteria bahwa yang dimaksud agama ketika ia memiliki Nabi sebagai pembawa ajaran, kitab suci sebagai sumber ajaran dan konsep ketuhanan. Sedang *abangan* yang percaya terhadap warisan leluhur jelas tidak seiring dengan kriteria ini. Kalau dipaksakan, orang *abangan* pun memenuhi kriteria agama seperti yang disodorkan agama resmi. Sekadar contoh, yang menjadi Nabi bagi orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, leluhurnya. Ajaran-ajaran yang disampaikan Ki Secamenggala-lah yang dipraktekkan dalam kehidupan keseharian orang Dukuh Paruk. Kitab sucinya adalah hidup keseharian yang merupakan warisan leluhur. Kitab suci yang berupa hidup keseharian itu beragam karena lebih akomodatif terhadap berbagai versi dan membuka diri terhadap berbagai penafsiran sebab terhindar dari hegemoni kekuasaan teks, ketimbang kitab suci yang

dibakukan dalam bentuk tulisan. Contohnya al-Qur'an yang dibakukan dalam bentuk tulisan pada masa Utsman ibn Affan, karenanya disebut Mushaf Utsmani. Al-Qur'an versi lain yang tidak seiring dengan Mushaf Utsmani dinafikan. Dalam menafsirkannya pun harus merujuk kepada Mushaf Utsmani dengan kriteria yang juga dibakukan. Sedang konsep ketuhanannya berada dalam hati. Tuhan yang berada dalam hatilah yang membimbing mereka untuk berbuat baik dan berbudi luhur. Konsep ketuhanan yang dibakukan dalam teks adalah anggapan. Padahal anggapan berbeda-beda.

Sosok Sakarya, yang ditampilkan sebagai salah satu tokoh dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* juga memiliki kriteria sendiri tentang agama (ajaran agama). Dia membaurkan antara budaya santri (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) dan budaya *abangan* (yang bersumber dari warisan leluhur). Menurut Tohari, tokoh Sakarya adalah nyata dan namanya tidak diubah. Profesinya sebagai pemukul gendang yang sangat masyhur ketika itu, namun di saat lain dia juga sebagai penggandang *shalawatan*. Pagi dia menjadi penggandang ronggeng yang dianggap penuh maksiat sedang malam harinya dia menjadi penggandang *shalawatan* yang dipenuhi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad Saw.<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ahmad tohari, "Kita Ini Homo Ludens Yang Gampang Teransang .....", dalam *Op. Cit*, hlm. 52.

Tidak gampang membaca sosok Sakarya, apakah dia masih *abangan* atau sudah berubah Islam. Sebutan yang memungkinkan adalah sinkretis karena dia membaurkan berbagai praktek yang (dianggap) bertentangan, inkulturasi (seperti yang dikenal dalam Katolik), kontekstualisasi (yang dikenal dalam Protestan), karena dia mempertemukan ajaran ortodoksi dengan kebutuhan lokal.<sup>11</sup> Lebih dari Sakarya mengubah pokok pembicaraan dia tidak hanya menghindari dari setumpuk persoalan, melainkan berani menolak agenda besar, yaitu kehendak kelompok ortodoks untuk membuldozer ajaran dan tradisi orang Dukuh Paruk seperti kesenian ronggeng. Menurut kelompok ortodoks, kesenian ronggeng menebarkan maksiat. Karena penarinya (dianggap) mempertontonkan "aurat" yang menurut tuntunan agama, semestinya ditutupi. Namun tidak bagi Sakarya, dia membaurkan antara (ajaran) agama dan budaya dengan cara memberi dan menerima seperti acap dilakukan oleh kelompok tradisionalis (tapi kelompok tradisionalis variatif, ada juga yang "memusuhi" budaya lokal). Budaya seperti *sedekah bumi*, *nyadran*, *nyatus*, *nyewu*, *miwiti* dan sebagainya diterima dan diisi dengan bentuk baru, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran agama. Namun walau demikian, budaya tidak tercerabut dari akarnya.

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pun mengatakan bahwa antara Islam dan paham pemikiran lain mengalami proses saling mengambil dan belajar. Sebagai contohnya masjid Demak. Gus Dur menyebutkan bahwa ranggon masjid Demak diambil dari konsep "Meru" dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang terdiri sembilan susun. Namun Sunan Kalijaga menjadi tiga susun saja yang melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan mendalami tasawuf, hakikat dan ma'rifat. Pada tingkat ini mulai disadari bahwa keyakinan tauhid dan ketaatan kepada syariat mesti mewujudkan kecintaan kepada sesama manusia. Mengasihi diri sendiri dengan melepaskan kecintaan kepada materi dan menggantinya dengan kecintaan kepada Allah adalah bentuk rasa kasih yang tinggi.<sup>12</sup> Ketika sudah mencapai tingkat ihsan, selubung formalitas disingkirkan dan yang dikedepankan adalah kesalehan. Perbuatan saleh tidak semestinya dibungkus dengan formalitas agama. Berangkat dari kesalehan inilah, Tohari yang santri dan kyai itu berekonsiliasi dengan orang *abangan* Dukuh Paruk. *Wallâhu a'lam*, siapa yang lebih saleh, apakah orang

<sup>11</sup>Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas, Politik Pribumisasi Islam* (Jakarta: Desantara 2002), hlm 4.

<sup>12</sup>Abdurrahman wahid, "Pribumisasi Islam", dalam *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (tim Desantara, ed.), (Jakarta: Desantara Depok, 2001), hlm. 110.

Dukuh atau yang mencelanya. Selain terhadap agama dan budaya, Tohari juga menaruh perhatian terhadap problematika kekuasaan dan perempuan.

### Jujur dan Bertanggung Jawab

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang ditulis Tohari pada tahun 1979 menceritakan perjuangan Pambudi, seorang pemuda idealis dan jujur, dalam menghadapi penyelewengan kekuasaan di desanya, Tangir. Pambudi mengungkap segala kebobrokan yang dilakukan aparat desa Tangir melalui Koran daerah *Kalawarta*. Akibat pemberitaan itu, Kepala Desa Tangir, Pak Dirga ditegur Bupati. Pak Dirga "tidak suka" terhadap kelakuan Pambudi. Karenanya Pak Dirga dengan bantuan Poyo, orang kepercayaannya, merekayasa pembukuan keuangan lumbung koperasi dengan mencantumkan bahwa Pambudi melarikan uang koperasi sebesar 125.000. Intrik itu disebarluaskan di kalangan penduduk Tangir yang tidak peduli apakah berita yang diterima benar atau tidak.

Mendengar berita itu, Pambudi geram dan bertekad membuktikan di pengadilan bahwa dia tidak melakukannya. Pambudi bergumam dalam dirinya:

"Kampret", teriak Pambudi dalam hati. "Ini pasti perbuatan kepala desa Tangir dan Poyo. Pengecut! Akan kubuktikan di depan pengadilan siapa yang menggarong uang itu. penduduk Tangir harus yakin bahwa aku

masih tetap menganggap kejujuran adalah hal yang harus dihormati oleh semua orang. Aku bukan hanya menghormati, bahkan sudah dan akan tetap mengamalkannya. Aku harus membela diri, karena tuduhan terhadap diriku sudah keterlaluan. Aku harus menantang mereka sampai ke depan hakim. Harus!"<sup>13</sup>

Sepenggal cerita ini menunjukkan bahwa Tohari menginginkan terciptanya tata pemerintahan yang baik (*good governance*), dengan berpedoman pada prinsip-prinsip; jujur dan bertanggung jawab.

Memang, prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik yang dituturkan Tohari tidak *sedakik* seperti yang dirumuskan oleh kaum akademisi. Dia hanya mengedepankan kejujuran dan tanggung jawab seperti ditunjukkan oleh orang-orang desa (budaya lokal). Dengan kejujuran, memungkinkan adanya pengakuan terhadap kesalahan dan penghargaan terhadap kebaikan dan keberhasilan. Nilai kejujuran dan tanggung jawab dikemukakan Tohari, karena inilah yang acap tepancar dari masyarakat desa yang menjadi fokus perhatian Tohari. Dalam Novelnya, *Orang-Orang Proyek* (2002), Tohari menceritakan proyek jembatan. Pelaksana proyek itu *me-mark-up* biaya proyek. Biaya yang tercantum dalam proposal melebihi kebutuhan riil proyek. Uang negara dikorupsi. Kerugian negara berjibun. Perilaku *me-mark-up* biaya proyek seperti ini "nyanyian" yang terus berulang. Karenanya, hasil survey yang dilakukan

<sup>13</sup>Ahmad Tohari, *Di Kaki Bukit Cibalak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.115-116.

*Transparency International*, lembaga nirlaba yang berpusat di Berlin menyebutkan bahwa Indonesia berada di nomor 96 dari 100 negara dalam indeks persepsi korupsi. Survey itu berdasar hasil wawancara terhadap para pengusaha. Mereka tidak mau berinvestasi di negara yang korup, karena menyebabkan terjadi *mark-up* terhadap biaya investasi.<sup>14</sup> Karena biaya investasi mahal, harga jual produk tidak bersaing. Terjadinya korupsi karena tiadanya kejujuran dan tanggung jawab. Jujur mengatakan apa yang sebenarnya dibutuhkan. Bertanggung jawab terhadap proyek yang dilaksanakan bahwa itu untuk kepentingan masyarakat banyak. Karenanya proyek harus dilaksanakan sesuai desain, tidak ada yang dikurangi dan dilebihkan.

Lebih dari itu, karena ketidakjujuran itu pula trauma masa lalu terus diproduksi



untuk kepentingannya. Tohari menyindir terhadap produksi trauma masa lalu, terutama terhadap peristiwa G 30 S PKI. Banyak orang yang tidak terlibat dalam PKI, hanya karena dimanfaatkan, juga dicap PKI. Ini dialami oleh Srintil dan orang Dukuh Paruk. Srintil sampai dijebloskan ke penjara dan Dukuh Paruk dibakar sehingga rumah-rumah yang cuma berdinding gedek, beratap rumbiya dan berlantai tanah itu rata dengan tanah. Padahal Srintil dan orang Dukuh Paruk hanya ditanggap oleh orang-orang PKI untuk mementaskan ronggeng yang banyak dihadiri penonton. Sikap penguasa terhadap orang yang “terlibat” PKI sampai sekarang tidak berubah. Hak-haknya sebagai warga negara dibatasi. Tap MPRS No. 25 tahun 1966 yang menjadi acuan legal stigma yang dikenakan kepada mereka tidak dihapus dari tata perundang-undangan yang berlaku. Tohari “mengamini” usulan pencabutan Tap MPRS itu.

Ketidakmauan untuk mengubah sikap terhadap orang (yang dicap) PKI dengan mengakui hak-haknya sebagai warga negara disindir oleh Tohari dalam Novelnya, *Kubah* (1995). Novel itu bercerita seorang laki-laki bernama Karman, warga desa Pegaten yang cerdas dan taat beribadah di masjid Haji Bakir, tuan tanah yang kaya. Karman ingin meminang putri Haji Bakir, Rifah. Pinangan Karman ditolak Haji Bakir,

<sup>14</sup>Wawancara *Tempo* dengan Peter Eigen, “Indonesia Nomor 96 dari 100 Negara dalam Indeks Persepsi Korupsi”, edisi 23 Maret 2003, hlm. 44-46

karena Rifah telah dipinang orang lain. Karman sakit hati dan dimanfaatkan oleh PKI untuk memasukkan ajaran-ajarannya agar menjauh dari Haji Bakir. Lambat-laun Karman menjauhi Haji Bakir yang oleh PKI dicitrakan sebagai kapitalis-borjuis yang menghisap rakyat proletar. Karman terus terlibat dalam PKI, sehingga menyebabkan dipenjara di pulau B selama beberapa tahun. Setelah bebas dari penjara di pulau B, Karman diterima dengan tangan terbuka oleh orang Pegaten, terutama oleh Haji Bakir yang pernah dimusuhinya. Bahkan Haji Bakir lah yang memberi kesempatan untuk memulihkan nama baiknya dengan cara menyetujui Karman membangun kubah masjid.

### Melawan dalam Kepatuhan<sup>15</sup>

Menurut orang Dukuh Paruk, secara "kodrat" Srintil adalah seorang ronggeng, karena dia dirasuki *indang* leluhur Dukuh Paruk. Sebelum Srintil "hadir", Dukuh Paruk sempat jeda lama dari kehidupan ronggeng. Suara calung yang biasanya menghentak, tidak terdengar. Wajah Dukuh Paruk kuyu tidak berbinar seperti ketika ada seorang ronggeng. Ketika Srintil hadir dengan "kodratnya" sebagai seorang ronggeng, Dukuh Paruk menyambut

dengan gegap gempita. Sakarya, kakek Srintil buru-buru menyerahkannya kepada dukun ronggeng, sepasang suami istri Ki Kartareja dan Nyi Kartareja. Karena orang Dukuh Paruk menginginkannya, Srintil tidak menampik "dinobatkan" sebagai ronggeng. Semua ritual yang dibebankan kepada seorang ronggeng dijalaninya. Tak terkecuali prosesi *buka kelambu* ("lelang" virginitas Srintil). Setelah resmi menjadi ronggeng, Srintil dengan senang menjalaninya. Ketika ditawari sebagai "gowok" untuk mengampu kelelakian seorang pemuda bernama Waras dengan imbalan materi, Srintil menerima. Namun tidak berhasil karena Waras impoten. Sebagai ronggeng Srintil tidak mengeluh, ketika laki-laki menatap dan "menikmati" kejelitaan dirinya.

Orang Dukuh Paruk yang menginginkan Srintil menjadi ronggeng dengan segala konsekuensinya adalah menunjukkan hegemoniknya kekuasaan patriarki. Menurut Chandra Adhie Nugroho kesenian ronggeng yang berkembang di Banyumas dan dituturkan secara apik oleh Tohari terlalu menonjolkan nuansa sensualitasnya dan melecehkan perempuan.<sup>16</sup> Sri Martiningsih<sup>17</sup> mengatakan bahwa Srintil mengalami ketidakadilan gender yang terakumulasi dalam

<sup>15</sup>Judul ini terinspirasi judul buku hasil kumpulan esai-esai Ariel Haryanto, *Perlawanan dalam Kepatuhan*, Idi Subandy Ibrahim (ed), (Bandung: Mizan, 2000).

<sup>16</sup>Chandra Adhie Nugroho, "Lengger Topeng Wonosobo, Nuasa Sensualitas Masih Kental", *Sura Merdeka*, Selasa 26 Maret 2002.

<sup>17</sup>Sri Martiningsih adalah seorang pengajar di SMUN I Jepon, Blora Jawa Tengah sejak 1998. Dia lulusan FKIP UNS Solo, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

pandangan dan nilai-nilai patriarkat. Sistem budaya masyarakat telah mengkanvaskan harga diri keperempuannya. Srintil mengalami tindak kekerasan seperti saat dilakukan upacara pemandian di makam Ki Secamenggala. Ki Karatreja, karena kesurupan roh Ki Secamenggala memeluk Srintil erat-erat, sehingga hampir kehabisan napas. Dan Srintil mengalami pelecehan seksual seperti tercermin dalam prosesi buka kelambu<sup>18</sup>.

Srintil mengalami pelecehan seksual, karena Srintil inferior dan tidak memiliki kekuasaan di hadapan laki-laki yang secara fisik memiliki kekuatan lebih. Anggapan seperti ini berangkat dari konsepsi kekuasaan Barat yang menyebutkan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kehendak kepada orang lain, untuk membuat orang lain melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya. Kekuasaan terdiri atas hubungan tertentu antar-individu ataupun antar-kelompok individu di mana salah satu pihak dapat memenangkan kehendaknya terhadap pihak lain.<sup>19</sup> Srintil tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain. ketika Srintil hendak "berhubungan" dengan Rasmus di makam Ki Secamenggala, Rasmus menolak. Srintil

tidak memaksa Rasmus untuk menuruti kehendaknya. Srintil "berhubungan" dengan Rasmus, ketika Rasmus bersedia.

Lain halnya, ketika melihat dengan konsepsi kekuasaan Jawa. Srintil tidak inferior, melainkan "perkasa" di hadapan laki-laki. Dalam kultur Jawa, kekuasaan adalah kemampuan untuk memberikan kehidupan, kemampuan untuk mengolah ketegangan secara lembut dan untuk bertindak seperti magnet yang menggabungkan besi-besi yang besar.<sup>20</sup> Kemampuan Srintil dalam mengolah ketegangan secara lembut adalah *pertama*, dalam prosesi *buka kelambu*. Sebelum prosesi buka kelambu dilaksanakan Srintil telah membuka selaput virginitasnya bersama Rasmus. Menurut orang luar Dukuh Paruk, prosesi *buka kelambu* adalah sebagai pertanda dimulai kepelacuran seorang ronggeng. Namun tidak bagi Srintil, yang menganggap keberadaannya sebagai ronggeng tak lain daripada tugas budaya yang harus ia tunaikan. Menjadi ronggeng sama dengan menjadi duta keperempuanan yang mengampu naluri kelekakian. Hal ini menjadi niscaya agar terjadi keselarasan dan keseimbangan antara perempuan dan laki-laki yang bersamasama hadir dalam satu kehidupan.<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Sri Martutiningsih, "Srintil: Cermin Ketertindas Perempuan (dalam Bingkai Budaya Patriarki)", *Horison* XXXV/2/2002, hlm. 16-20.

<sup>19</sup>Christina Handayani dan Novianto, "Kekuasaan Perempuan Jawa", *Basis* No 11-12 tahun ke-51, November-Desember 2002. hlm.52.

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm. 52.

<sup>21</sup>Putu Fajar Arcana (Can), "Srintil, Geisha, dan Eksploitasi Perempuan", *Swara-Kompas*, Senin 27 Mei 2002. Baca juga Ahmad Tohari, "Ronggeng Dukuh Paruk: Resistensi Cara Srintil", *jurnal Srinthil* No.2, hlm. 126-128.

Kedua, secara fisik, laki-laki kuat. Mereka bisa mencolek pipi Srintil ketika menari dan bisa menelusupkan uang di kutang yang membungkus kedua buah dada Srintil. Terkesan Srintil tunduk di bawah kekuasaan laki-laki yang "mempermainkannya". Namun secara samar, Srintil mempolitisasi kejelitaan tubuhnya. Menurut Tohari, Srintil tahu segagah apapun laki-laki, bisa menjadi ringkih dan merengek-rengok ketika sedang *mabuk kepayang* kepada perempuan.<sup>22</sup> Laki-laki merasa ditelanjangi kelelakiannya, ketika keinginannya mencium pipi Srintil diabaikan. Seorang Camat yang memiliki kekuasaan secara struktural hanya bisa *melongo* menahan napas menatap lirikan mata atau *pacak-gulu* Srintil ketika menari.

Ketiga, ketika terjadi huru-hara pada tahun 1965, Srintil dan orang Dukuh Paruk terseret, sehingga Srintil terbawa ke penjara selama dua tahun. Srintil berusaha keluar dari kubangan dan menggapai keyakinan baru bahwa menja-

di perempuan milik umum seperti seorang ronggeng tidak lebih berharga dari perempuan rumah tangga. Keinginan Srintil untuk menjadi perempuan rumah tangga telah ditunjukkan dengan kesenangannya mengasuh anak. Keinginan Srintil untuk menjadi perempuan rumah tangga dipertanyakan, karena di rumah tangga pun tidak sepi dari pelecehan seksual.

Ahmad Tohari menuturkan bahwa sebagai perempuan Dukuh Paruk, Srintil tidak mungkin hidup mandiri, tanpa suami. Bagi perempuan Dukuh Paruk, hidup bersuami adalah keniscayaan untuk hidup berpasangan. Suami pasangan istri dan istri pasangan suami. Dalam konsep berpasangan tidak ada yang disubordinasi di antara keduanya.<sup>23</sup>

Apakah perempuan dieksploitasi atau tidak tergantung cara memandangnya. Inilah sebagian percikan pemikiran Tohari, *wallâhu a'lam*. ❖

<sup>22</sup> Ahmad Tohari, *Ibid*, hlm 127.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 128.